

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Guru

1. Pengertian Guru

Secara umum, guru adalah seseorang yang memiliki tugas sebagai fasilitator agar siswa dapat belajar dan atau mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, melalui lembaga pendidikan sekolah, baik yang didirikan oleh pemerintah atau masyarakat dan swasta. Pendidik ini tidak cukup belajar di perguruan tinggi saja sebelum diangkat menjadi guru atau dosen, melainkan juga belajar dan diajar selama mereka bekerja, agar profesionalisasi mereka semakin meningkat.¹

Dalam pengertian sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/mushola, di rumah, dan sebagainya.² Sedangkan dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa: guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan

¹ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta:Teras, 2009). Hlm. 139-140

²Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal.31

pembimbingan, pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.³

2. Persyaratan Guru

Dengan profesinya yang mulia, guru bersedia dengan sepenuh hati untuk mengajar dengan keadaan fasilitas yang sederhana sekalipun, dari setatus sebagai seorang pendidik maka semua itu semata-mata sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Dengan keadaan yang seadanya dan gaji yang jauh dari kata memadai, maka guru terus mengemban tanggung jawabnya untuk terus membina, mendidik, dan membimbing para muridnya agar kelak mereka menjadi manusia yang seutuhnya dan memiliki kecakapan dalam menghadapi sebuah kehidupan dalam berbangsa dan bernegara. Oleh sebab itu guru diberikan gelar sebagai “Pahlawan tanpa jasa”.

Persyaratan menjadi seorang guru menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat dan kawan-kawan yang dikutip oleh Djamarah:

1. Bertakwa kepada Allah SWT.

Seperti yang ada didalam tujuan pendidikan Islam, sangat tidak logis jika mendidik seorang murid untuk bertakwa kepada Allah SWT jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Karena pendidik adalah suritauladan bagi anak-anak didiknya. Sebesar apa ia bisa menjadi teladan bagi para anak didiknya, sejauh itu pula ia diperkirakan mampu mendidik mereka menjadi generasi yang memiliki kemampuan dalam bernegara dan berbangsa.

³UU No. 20 Tahun, *Tentang Sisdikna*. (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 27

2. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata sebagai formalitas, tetapi sebagai bukti dan tolak ukur bahwa seseorang tersebut memiliki ilmu dan pengetahuan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan. Begitu juga dengan guru juga harus memiliki ijazah untuk persyaratan mengajar. Secara profesional, maka semakin tinggi jenjang pendidikan seorang guru akan semakin memiliki kemampuan dalam mengajar, bahkan semakin tinggi juga status sosialnya didalam masyarakat.

3. Sehat Jasmani

Kesehatan adalah salahsatu faktor yang dipertimbangkan dalam proses melamar menjadi seorang guru. Karena sangat membahayakan murid jika pengajar menularkan penyakit. Seperti ucapan "*mens sana in corpose sano*" maksud-nya didalam tubuh yang sehat terkandung jiwa yang sehat.

4. Berkelakuan Baik

Seorang guru setidaknya memiliki tindak laku yang baik untuk memberikan contoh dan kepribadian yang berkarakter akhlakul karimah, karena seorang murid cenderung mrmiliki sifat meniru. Yang dimaksud akhlak yang mulia didalam ilmu pendidikan islam dalah akhlak yang sesuai dengan ajaran islam seperti yang sudah dicontohkan oleh rosululloh. Diatanra akhlak mulia guru adalah menciptakan kesan jabatannya sebagai seorang guru, bersikap

adil, bersabar, berwibawa, ceria, dan bersifat manusiawi serta mampu bekerjasama dengan guru-guru yang lainya dan masyarakat.⁴

Di indonesia untuk menjadi guru maka indonesia memiliki beberapa aturan persyaratan, yakni memiliki ijazah, sehat jasmani dan ruhani, bertawakal kepada tuhan yang maha esa, profesional, memiliki kepribadian yang berbudi luhur, serta bertanggungjawab dan memiliki jiwa nasional.⁵

3. Tugas Utama Guru

Abdurrahman An-nahlawy menyebutkan tugas guru yaitu: penyucian, dalam artian guru sebagai pembersih, pemelihara dan pengembangan fitrah peserta didik. Selain itu guru juga bertugas untuk menginternalisasikan dan mentransformasikan pengetahuan (knowladge).⁶

Tugas adalah perkara yang wajib di emban oleh semua orang. Semua profesi pasti mempunya tugas, dan tugas itu bersifat sangat spesifik. Profesi guru, sama seperti profesi lainnya, juga mempunyai tugas dan kewajiban. Tapi ada yang sangat unik dari tugas guru. Bila tugas profesi lain tidak atau belum terbayangkan sebelum di tentukan , sedangkan tugas guru sangatlah ekplisit sekali, bahkan ketika seseorang masih menempuh pendidikan untuk calon guru. Berikut ini adalah tugas yang sangat urgen dan utama bagi seorang guru:

1. Membaca

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan anak didik. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 32-34

⁵ *Ibid*, hal. 34

⁶ Rama Yulis, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), hal. 88

Sebagai seorang pendidik, sosok pendidik tidak boleh merasa sudah cukup dan tidak belajar lagi setelah selesai pendidikannya di jenjang perguruan tinggi. Semangat untuk belajar harus terus ditumbuhkan didalam diri, dengan gelar nya sebagai seseorang yang menyanggah pendidikan maka belajar dan membaca adalah tugas yang wajib untuk terus mengembangkan ilmu dan pengetahuannya. Hal ini dilakukan karena seorang guru adalah sebagai suri tauladan bagi para muridnya serta sebagai bentuk pengabdianya kepada ummat dan bangsa.

2. Mengenal

Selain kegemaran dalam membaca, guru juga memiliki tugas untuk mengenali peserta didik dengan sederhana, dalam artian memahami kepribadian-kepribadian nya dengan tepat dan menyeluruh.

Dari ciri-ciri tugas guru tersebut, diharapkan guru dapat mengembangkan dan memaksimalkan dalam melakukan pentransferan ilmu melalui pembelajaran ataupun aktivitas lainnya diluar kelas.

3. Berkomunikasi

Dalam kamus besar *bahasa indonesia* pusat bahasa, komunikasi diartikan sebagai berikut:

- 1) Pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang di maksud dapat di pahami.
- 2) Perhubungan Maka *Berkomunikasi* diartikan sebagai proses mengadakan atau melakukan komunikasi, atau berhubungan

dengan satu orang atau lebih dalam rangka menyampaikan pikiran atau menerima pesan.

Dari arti komunikasi diatas, kita bisa mengatakan bahwa berkomunikasi artinya melakukan hubungan timbal-balik yang mempunyai makna dan nilai. Tapi dalam konteks pendidikan karakter bagi guru, berkomunikasi menjadi tugas guru. Arti berkomunikasi di sini adalah bagaimana seorang guru menyampaikan pelajaran atau ilmu kepada murid dengan landasan sifat Allah. Dia mendekati murid-muridnya dengan senang hati dan rasa tanggung jawab. Komunikasi yang di jalin adalah komunikasi dua arah, sehingga murid menjadi penerima aktif. Bukan komunikasi searah (*one way*), yang tidak memberikan kesempatan kepada murid untuk bertanya, mengkritisi atau memberi saran.⁷

4. Peranan Guru

Peran pendidik sebagai model pembelajaran yang sangat penting dalam rangka meningkatkan output yang baik secara tindak tanduk dan tutur kata bagi siswa yang diajar itu sendiri. Segala yang dilakukan oleh guru adalah sesuatu yang akan ditiru oleh seorang murid, sedangkan murid belum terlalu mengetahui mana yang baik dan mana yang sekiranya kurang baik, olehsebab itulah maka peranan guru harus berlandaskan ada nilai-nilai kebaikan yang nantinya menopang pemahaman murid.⁸

Peranan guru adalah tercapainya serangkaian tingkahlaku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam satu situasi tetentu serta

⁷Hamka Abdul, *Karakter Guru Profesional*. (Jakarta: Al-Mawaerdi Prima, 2012), hal.21-26

⁸ A. Qodri Azizy, *Pendidikan untuk membangun etika sosial; (Mendidik anak sukses masadepan: pandai dan bermanfaat)*. (jakarta: aneka ilmu, 2003), Cet, 2, hal. 164-165

berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkahlaku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuan.⁹

Sebagai seorang guru, maka banyak yang sangat diperlukan dan dilaksanakan tugas-tugas nya sebagai seorang guru, diantaranya sebagai berikut:

1. Korektor

Sebagai seorang guru harus mampu membedakan antara mana nilai yang baik dan mana nilai yang kurang baik. Dua perkara ini harus betul-betul dipahami di masyarakat. Mungkin saja kedua nilai ini telah dimiliki peserta didik dari pengaruh kehidupan keluarga sebelum ia masuk sekolah. Biasanya lingkungan juga menjadi warna didalam karakter anak didik tersebut. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya di sekolah, tetapi di luar sekolah pun harus dilakukan. Sebab tidak jarang di luar sekolah anak didik justru lebih banyak melakukan pelanggaran terhadap norma-norma susila, moral, sosial, dan agama yang hidup di masyarakat. Lepas dari pengawasan guru dan kurangnya pengertian anak didik terhadap perbedaan nilai kehidupan menyebabkan anak didik mudah larut didalamnya.

2. Inspirator

Sebagai seorang guru maka harus bisa menjadi inspirasi bagi peserta didik itu sendiri sehingga menumbuhkan setimulus yang baik dalam melaksanakan pembelajaran. Bukan berarti menyampingkan

⁹ Moh. Uzer Uzman, *Op. Cit.*, hal. 4

teori-teori yang ada namun pengalaman dan kemampuan guru itu sendidrilah yang mampu menyelaraskan segala persoalan, sehingga nantinya peserta didik tidak tebelenggu dalam sebuah problematika.

3. Informator

Sebagai seorang guru, maka juga dituntut untuk mampu menyampaikan informasi seputar perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, hal ini guna memperkaya wawasan peserta didik selain pembelajaran yang ada. Adapun informasi yang disampaikan hendaklah perkara yang sifatnya baik, evektif, dan efesien untuk diterima oleh peserta sisik. Untuk membedakan informasi mana yang baik dan yang kurang baik ntuk peserta didik maka guru itu sendiri yang tau.

4. Organisator

Dalam hal ini, guru memiliki tugas untuk mengelola kegiatan akademik menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efesiensi dalam belajar pada diri anak didik.

5. Motifator

Sebagai seorang gru juga harus pandai menjadi penyemangat muridnya, sehingga peranya mampu mendorong semangat siswa dalam melakukan pembelajaran secara efektif dan efesien. Oleh karena itu maka guru juga harus mengetahui latarbelakang peserta didik tersebut mulai dari permasalahan-permasalahan yang dialami siswa seperti contohnya malas belajar dan tidak faham dengan materi – materi pelajaran yang sudah disampaikan. Dengan begitu maka guru akan memiliki

celah dan ruang untuk melakukan sesuatu guna memotifasi siswanya. Hal ini perlu dilakukan karena kemampuan dalam berkomunikasi adalah salahsatu bagian dari empat kompetensi dasar keguruan yang nantinya menjadi pengaruh besar pada diri peserta didik.

6. Inisiator

Sebagai inisiator maka guru adalah sosok yang memiliki ide-ide dalam mendessain pendidikan dan pembelajaran. Proses komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa harus lah mampu mengimbangi kebutuhan perkembangan ilmu dan pengetahuan serta tehnologi pada saat ini. Adapun ide-ide yang dicetuskan guru maka harus menjadikan dunia pendidikan menjadi semakin mengalami perkembangan dan kemajuan.

7. Fasilitator

Menjadi fasilitator maka guru hendaknya dapat membaca semua kebutuhan dalam melaksanakan pembelajaran sehingga terjadi ke efektifan dan kenyamanan peserta didik dalam melakukan pembelajaran. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Olehsebab itulah guru hendaknya betul-betul memahami lingkungan belajar yang digunakan.

8. Pembimbing

Peran guru yang tidak kalah pentingnya dari beberapa peran yang telah disebutkan diatas adalah sebagai pembimbing. Peran untuk

membimbing adalah hal yang sangat urgen dan harus dilakukan oleh seorang guru agar peserta didiknya menjadi manusia yang cakap. Karena tanpa sosok guru yang mampu membimbing, maka peserta didik akan kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.

9. Supervisor

Sebagai supervisor, maka hendaknya guru dapat membantu memperbaiki dan meneliti lebih kompleks dalam proses pembelajaran. Teknik-teknik supervisi harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik. Untuk itu kelebihan yang dimiliki supervisor bukan hanya karena posisi atau kedudukan yang ditempatinya, akan tetapi juga karena pengalamannya, pendidikannya, kecakapannya, atau keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, atau karena memiliki sifat-sifat kepribadian yang menonjol daripada orang-orang yang disupervisinya. Dengan semua kelebihan yang dimiliki, ia dapat melihat, menilai atau mengadakan pengawasan terhadap orang atau sesuatu yang disupervisi.¹⁰

10. Evaluator

Guru hendaknya menjadi sang evaluator yang komitmen dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik, yakni aspek nilai (*values*). Berdasarkan hal ini, guru harus bisa memberikan penilaian dalam dimensi yang luas.

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif "suatu pendekatan teoritis psikologis"*, (jakarta: 2005) hal, 45-48

Penilaian terhadap kepribadian anak didik tentu lebih diutamakan dari pada penilaian terhadap jawaban anak didik ketika diberikan tes. Anak didik yang berprestasi baik, belum tentu memiliki kepribadian yang baik. Jadi, penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap. Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengejaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran). Dari kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik (*feedback*) tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan.¹¹

- a. Menetapkan apa yang mau dilakukan, kapan, dan bagaimana melakukannya.
 - b. Membatasi sasaran dan menetapkan pelaksanaan kerja untuk mencapai hasil yang maksimal melalui proses penentu target
 - c. Mengembangkan alternatif – alternatif
 - d. Mengumpulkan dan menganalisis informasi
 - e. Mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana dari keputusan – keputusan
2. Pengorganisasian meliputi
- a. Menyediakan fasilitas, perlengkapan, dan tenaga kerja yang diperlukan untuk menyusun kerangka yang efisien dalam melaksanakan rencana rencana melalui suatu proses penetapan kerja yang diperlukan untuk menyelesaikannya.

¹¹*Ibid*, hal. 43-49

- b. Mengelompokkan komponen kerja kedalam setruktur organisasi secara teratur.
 - c. Membentuk setruktur wewenang dan mekanisme kordinasi
 - d. Merumuskan dan menetapkan metode dan prosedur
 - e. Memilih, mengadakan pelatihan, dan pendidikan tenaagga kerja serta mencari sumber – sumber lain yang diperlukan.
3. Pengarahan meliputi:
- a. Menyusun kerangka waktu dan biaya secara terperinci
 - b. Memprakarsai dan menampilkan kepemimpinan dalam melaksanakan rencana dan pengambilan keputusan
 - c. Mengeluarkan intruksi – intruksi yang spesifik
 - d. Membimbing, memotifasi, dan melakukan supervise
 - e. Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan dibandingkan dengan rencana strategi pembelajaran secara efektif dalam proses belajar mengajar siswa. Salah satu adalah diterapkannya suatu pendekatan cara belajar siswa aktif. Dalam pendekatan ini siswa dituntut memegang peranan dan lebih aktif dalam proses belajar mengajar, dimana guru dapat menyediakan atau menciptakan suatu kondisi pembelajaran siswa secara terencana dan baik.

Klasifikasi sestrategi pembelajaran tersebut sebagai berikut:¹²

1. Pengaturan guru dan siswa

Dari segi pengaturan guru dapat dibedakan pembelajaran oleh seorang guru atau oleh suatu tim, selanjutnya dapat pula dibedakan

¹² M. Basyaruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 22-23

apakah hubungan guru dan siswa terjadi secara tatap muka ataukah dengan perantara media, baik media cetak atau visual. Sedangkan dari segi siswa dapat dibedakan pembelajaran klasikal (kelompok besar), kelompok kecil (5-7 orang siswa), atau pengajaran perorangan.

2. Setruktur peristiwa belajar mengajar

Setruktur peristiwa belajar mengajar dapat bersifat tertutup, dalam arti segala sesuatu telah ditentukan secara relative ketat; dapat juga bersifat terbuka, dalam arti tujuan khusus, materi, serta prosedur yang akan ditempuh untuk mencapainya ditentukan sementara kegiatan belajar mengajar berlangsung.

3. Peran guru dan siswa dalam pengolahan pesan

Pengajaran yang menyampaikan pesan dalam keadaan “telah siap” (telah diolah secara tuntas oleh guru sebelum disampaikan) dinamakan pengajaran yang bersifat expositorik, sedangkan yang mengharuskan pengolahan pesan oleh siswa dinamakan heuristik.

4. Proses pengolahan pesan

Peristiwa belajar mengajar yang tertitik tolak pada hal-hal yang umum untuk dilihat keberlakuan atau akibatnya menuju kepada hal-hal yang bersifat khusus dinamakan strategi belajar mengajar deduktif sedangkan pembelajaran yang ditandai oleh proses berfikir dari hal-hal yang khusus kepada hal-hal yang umum dinamakan strategi pembelajaran induktif.

5. Tujuan belajar

Dalam sebuah lingkungan belajar strategi guru itu diperlukan sebagai alat penyampai pesan kepada siswa dapat memahami pelajaran dengan lebih matang.

Jika melihat konteks diatas, maka perlu adanya penguatan peran guru tersebut agar menjadi sebuah landasan bagi para pendidik. Karena tidak bisa dipungkiri bahwa peran guru yang tidak didasari dengan sebuah landasan yang kuat maka akan menghambat berjalanya sebuah program dalam mencapai sebuah tujuan. Diantara penguatan yang ada, dapat kita melihat seperti yang dikatakan oleh Nurul Hidayah didalam ejournal.iain-tulungagung.ac.id yang dikutip dari “*Journal menejemen Pendidikan*” Tim Dosen Administrasi Pendidikan bahwa :

Kegagalan atau sebuah kesuksesan sebuah lembaga pendidikan tergantung kepada peran pemimpin. Ia adalah orang yang menjadi pengendali untuk semua keadaan terhadap semua bawahanya. Ia adalah motivator sekaligus katalisator yang terus memberikan semangat untuk berjuang ia juga seorang pengontrol dari semua sistem yang berjalan pada sebuah lembaga tersebut. Olehsebab itu, jika seorang pemimpin atau guru tidak memiliki kompetensi yang cukup, maka sikap itulah yang menjadi penghambat diri mereka sendiri terhadap berjalanya program.¹³

¹³ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Menejemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 41 dalam ejournal.iain-tulungagung.ac.id. *Ta'alam* Vol. 04 No. 01, Juni 2016. Diakses 12 April 2019.

B. Tinjauan Al-Qur'an

1. Pengertian Al-Qur'an

Secara etimologi Al-Quran artinya bacaan. Kata dasarnya *qara'a*, yang artinya membaca. Al-Qur'an bukan hanya untuk dibaca, akan tetapi isinya harus diamalkan. Oleh karena itu Al-Quran dinamakan kitab yang ditetapkan atau diwajibkan untuk dilaksanakan.

Al-Quran ialah kalam Allah Swt. yang merupakan mukjizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad Saw. Ayat-ayatnya diturunkan secara berangsur-angsur selama kurang lebih 23 tahun, atau tepatnya 22 tahun, 2 bulan, 22 hari, yakni sejak beliau diangkat menjadi Rasul pada usia 40 tahun hingga masa wafat beliau pada usia 63 tahun. Selama itu, Al-Quran turun memberikan petunjuk, mengomentari peristiwa, dan menjawab berbagai kasus pada waktu itu.¹⁴

Al-Quran adalah *kalamullah* yang diturunkan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw., disampaikan secara mutawatir, bernilai ibadah bagi umat yang membacanya, dan ditulis dalam mushaf.¹⁵ Al-Quran adalah sumber hukum sekaligus sebagai bacaan yang diturunkan secara mutawatir. Artinya Al-Quran terjaga dari generasi ke generasi. Di masa Rasulullah saw., para sahabat menerimanya secara langsung dari beliau. Selanjutnya mereka menghafal, memahami, dan menyampaika kepada generasi selanjutnya, persis seperti mereka terima dari Rasulullah saw.¹⁶

¹⁴ Ahmad Syarifudin, *mendidik Akan Membaca, menulis dan Mencintai Al-Quran*....,hal 30

¹⁵ Fahmi Amrullah, *Ilmu Al-Quran Untuk Pemula*, (Jakarta: CV Artha Rivera, t.h), hal 1

¹⁶ Ibid., hal. 3

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Al-Quran adalah firman Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dan merupakan sebuah petunjuk untuk seluruh umat manusia yang beragama Islam.

2. Isi Kandungan Al-Qur'an

Al-Quran dijadikan sumber pertama dan utama dalam pendidikan Islam, karena nilai absolute yang terkandung di dalamnya yang datang dari Tuhan. Umat Islam sebagai umat yang dianugerahkan Tuhan suatu kitab Al-Quran yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal.¹⁷

Secara keseluruhan isi kandungan kitab suci Al-Quran terdiri dari tiga kerangka besar, yaitu *pertama*, soal akidah. *Kedua*, soal syariah. Ini terbagi kepada dua pokok yaitu manusia dengan sesama manusia. *Ketiga*, soal akhlak. Yaitu etika, moralitas, budi pekerti dan segala sesuatu yang termasuk di dalamnya.

3. Fungsi Al-Qur'an

Al-Qur'an al karim memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat serta merupakan kitab Allah yang selalu dipelihara. Al-Quran mempunyai sekian banyak fungsi diantaranya:

- a. Berfungsi sebagai kebenaran Nabi Muhammad Saw., bukti kebenaran tersebut dikemukakan dalam tantangan yang sifatnya bertahap, yaitu:

¹⁷ Muhammad Muntahibun, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal 25

1. Menantang siapapun yang meragukan Al-Quran untuk menyusun semacam Al-Quran secara keseluruhan.
 2. Menantang mereka untuk menyusun sepuluh surat semacam Al-Quran.
 3. Menantang mereka untuk menyusun satu surat saja semacam Al-Quran.
 4. Menantang mereka untuk menyusun sesuatu seperti atau lebih kurang sama dengan satu surat dari Al-Quran.
- b. Walaupun Al-Quran menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad Saw, tapi fungsi utamanya adalah sebagai “petunjuk untuk seluruh umat manusia”. Petunjuk yang dimaksud adalah petunjuk agama, atau yang bisa juga disebut sebagai syari’at dari segi pengertian kebahasaan, berarti jalan menuju sumber air.
- c. Al-Qur’an juga sebagai mukjizat nabi Muhammad Saw., untuk membuktikan kenabian dan kerosulanya. Serta alqur’an adalah ciptaan alloh.
- d. Al-Qur’an berfungsi sebagai hidayah, Al-Qur’an oleh alloh kepada rosul nya tidak hanya sekedar dibaca tetapi juga dipahamiyang kemudian dijadikan sebagai sumber hidayah dan pedoman bagi ummat manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹⁸ Oleh karena itu kita dianjurkan untuk menjaga dan memelihara Al-Qur’an. Hal ini sesuai dengan firman Alloh (Q.S Al-Fatir ayat 29)

¹⁸ M. Quraish Sihab, *Membunyikan Al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2003), hal 36-37

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا
وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anuge- rahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi”.(Q.S Al-Fathir: 29)¹⁹

4. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan Al-Quran juga mengandung ibadah bagi orang yang membacanya. Di samping itu Al-Quran juga merupakan ibadah dan mempunyai keutamaan yaitu antara lain:

- a. Al-Qur'an merupakan salahsatu rahmat dan petunjuk bagi ummat muslim.

Al-Qur'an adalah kitab suci alloh yang ditrunkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai salah satu rahmat yang tiada taranya bagi alam semesta. Di dalamnya terkumpul wahyu yang menjadi petunjuk, pedoman, dan pelajaran bagi siapapun yang mempercayainya. Firman Allah Q.S. Yunus 57, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

”Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada)

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2005), hal 437

*dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”.*²⁰

Petunjuk disini dalam artian adalah petunjuk agama, atau biasanya disebut juga syari’at. Dari syari’at ditemukan sekian banyak dari rambu-rambu jalan: ada yang berwarna merah yang berarti larangan; ada yang berwarna kuning, yang memerlukan kehati-hatian; dan ada yang hijau warnanya, yang melambangkan kebolehan melanjutkan perjalanan. Ini semua persis sama dengan lampu-lampu lalu lintas. Lampu merah tidak memperlambat seseorang sampai ke tujuan. Bahkan ia merupakan salah satu faktor utama yang memelihara perjalanan dari mara bahaya.

Al-Qur’an adalah kitab suci yang paling sempurna dan paling terakhir yang diturunkan oleh Allah swt. Dibandingkan dengan kitab-kitab yang lainnya. Oleh sebab itulah seseorang akan lebih cinta kepada Allah swt ketika mereka mempercayai Al-Qur’an.

- b. Membaca Al-Qur’an adalah amalan yang baik dan di setiap huruf nya terdapat lipatan ganda pahala.

Setiap orang muslim mengetahui bahwa membaca Al-Qur’an adalah amalan yang sangat baik dan berlipat ganda pahalanya, karena kitab suci Allah yang paling sempurna adalah Al-Qur’an. Orang mukmin akan terus menjadikan Al-Qur’an sebagai pedoman dalam kadaan suka maupun duka.

²⁰ Ibid., hal 215

c. Al-Qur'an adalah obat penawar bagi orang-orang yang jiwanya gelisah.

Selain kewajiban membaca Al-Qur'an itu banyak amal baiknya, maka ia juga mampu menjadikan tentram hati seseorang yang sedang mengalami kegelisahan. Maka dari itu tidak mengherankan lagi membaca Al-Quran bagi setiap muslim di manapun ia berada telah menjadi tradisi. Keutamaannya telah dikenal luas, dapat mendatangkan ketenangan dan kedamaian jiwa. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Fushshilat 44:

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ

هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ ۖ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ

عَلَيْهِمْ عَمًى ۗ أُولَٰئِكَ يُنَادُونَ مِنْ مَكَانٍ بَعِيدٍ

"Dan Jikalau Kami jadikan Al-Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut Al-Quran) dalam bahasa asing sedang (Rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al-Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Quran itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh".²¹

Dari uraian diatas, maka Al-Qur'an harus lebih di komunikasikan kepada setiap umat musli, untuk dipelajari dan diajarkan. Sebaik-baik diantara mereka adalah orang yang mau belajar dan mengajarkan Al-Qur'an, artinya setiap ummat muslim dianjurkan untuk belajar membaca dan mengajarkan kepada orang-orang yang sekiranya belum bisa. Oleh sebab itulah maka muncul metode-metode yang digunakan untuk

²¹ Deparartermen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta:Departemen Agama R.I, 1982), hlm. 527

mengajarkan Al-Qur'an kepada murid ataupun khalayak umum bagi yang membutuhkan.

5. Metode dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an

a. Metode Qiro'ati

Metode-metode dalam membaca Al-Qur'an ini baru berakhir disusun pada tahun 1963M oleh KH. Dahlan Salim Zarkasyi, yang terdiri dari 6 jilid. Buku ini merupakan hasil evaluasi dan pengembangan dari kaidah Baghdadiyah. Metode qira'ati ini secara umum bertujuan agar siswa mampu membaca Al-Quran dengan baik sekaligus benar menurut kaidah tajwid.²²

Pada dasarnya, penggunaan metode Qiro'ati dalam membaca Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Dapat digunakan dalam pengajaran secara berkelompok maupun individu.
2. Materi dan pokok bahasan disampaikan oleh guru dan beserta contohnya, kemudian siswa mempraktekan.
3. Membaca tanpa mengeja adalah output siswa yang dicapai
4. Sejak dimulainya pembelajaran, siswa dianjurkan belajar membaca tepat dan tepat²³

Salahsatu ciri kelebihan metode qira'ati ini adalah pembelajarannya lebih terprogram dan efisien, karena untuk menjadi

²² Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Al-quran Qira'ati*, (Semarang: Raudhatul Mujawwidin, 2000.), hal 9

²³ Imam murjito, *Pengantar Metode Qira'ati*, (Semarang : Raudhatul Mujawwidin, 2002), hal.13

guru qiro'ati seseorang harus mendapatkan syahadah dari pihak Qiro'ati pusat. Yang menyatakan bahwa seorang tersebut benar-benar memiliki kemampuan dan ahli di bidang Al-Qur'an.

Berikut adalah ciri khas yang dimiliki oleh metode Qiro'ati adalah sebagai berikut:

1. Tidak dijual di sembarangan tempat, seperti di toko, pasar buku dan lain-lain.
2. Guru yang mengajarkan metode ini sudah melalui tashih untuk mendapatkan syahadah (sertifikat/ izin mengajar)
3. Kelas TKQ/ TPQ Dalam disiplin yang sama.

b. Metode Iqra'

Usai metode qiro'ati munculah metode-metode yang laina. Di antaranya metode Iqra' temuan KH. As'ad Humam dari Yogyakarta, yang terdiri dari 6 jilid. Dengan hanya 6 bulan, siswa sudah mampu membaca Al-Quran dengan lancar.

Penekanan inti dari metode Iqra' adalah kefasihan membaca hufuf hijaiya sebagai berikt: a, ba, ta, na, ni, nu tanpa murid tahu dulu nama-nama huruf seperti alif, ba, ta', dan nun. Metode Iqra' sangat diminati banyak kalangan pada masanya.

Metode iqra' menjadi populer, lantaran diwajibkan dalam TK Al-Quran yang dicanangkan menjadi program nasioanl pada musyawarah nasional V Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI), pada 27-30 Juni 1989 di Surabaya.

Tiga model pengajaran metode ini adalah: 1) Cara belajar santri aktif . Guru hanya sebagai penyimak atau pembimbing, bukan untuk menuntun bacaan. 2) Privat, yaitu guru menjadi penyimak satu persatu. 3) Asistensi, apabila tenaga guru tidak mencukupi, maka murid yang sudah memiliki kemampuan atau sudah lancar boleh ikut membantu mengajar murid-murid lainnya yang belum begitu mahir.

Sebagai pelajaran penunjang dalam keberhasilan metode ini, siswa juga dibekali dengan materi-materi sebagai berikut:

1. Hafalan surat-surat pendek juz amma)
2. Hafalan ayat-ayat pilihan
3. Hafalan bacaan shalat dan praktiknya
4. Hafalan do'a sehari-hari
5. Menulis huruf Al-Quran²⁴

c. Metode Tilawati

Yang disebut metode tilawati adalah terdiri dari enam jilid. Secara khas buku ini menggunakan pendekatan klasikal dan individual secara seimbang.

Sebagai metode baru, hasil kreasi para guru Jawa Timur ini menawarkan beberapa spesifikasi sebagai berikut:

- a. Metode Tilawati terdiri atas 6 jilid buku, termasuk *ghorib* dan *musykilat*. Tiap-tiap jilid berbeda warna cover
- b. Masing-masing jilid dilengkapi dengan peraga yang berisi 20 halaman. Fungsi peraga akan membantu santri belajar secara klasikal

²⁴ Direktur Jenderal Bimbingan Agama Islam, *Metode-Metode Membaca Al-quran Di Sekolah Umum* (Jakarta: Depag RI, 1998), h.43

dan memudahkan penguasaan materi karena peraga ini akan diulang-ulang (satu peraga bisa khatam antara 17 – 21 kali)

- c. Menggunakan irama lagu rost, sebagai lagu dasar yang mudah difahami dan ditirukan.

d. Metode Ummi

Pada pertengahan tahun 2007, KPI telah menerbitkan sebuah metode baca tulis Al-Quran yang bernama Ummi. Metode ini disusun oleh Masruri dan A. Yusuf MS. Sebelum beredar di masyarakat, buku ini telah melewati beberapa tim penguji pentashihan. Antara lain, Roem Rowi, yang merupakan Guru Besar Ulumul Quran / tafsir Al-Quran IAIN Sunan Ampel Surabaya. Pentashih selanjutnya adalah Mudawi Maarif (al-Hafizh). Beliau pemegang sanad Muttashil sampai Rasulullah saw. Qira'ah riwayat Hafs dan Qira'ah Asyarah.²⁵

Ummi memiliki beberapa buku panduan yang harus dipelajari murid, yaitu buku jilid yang terdiri dari jilid 1-6, buku tajwid, dan gharib.

Ummi tidak hanya mengandalkan kekuatan buku yang dipegang anak saja, akan tetapi lebih kepada tiga kekuatan utama, yaitu :

- d. Pengelolaan yang baik
- e. Mutu guru
- f. Sistem berbasis mutu

²⁵ Mansuri dan A. Yusuf, *Belajar Mudah Membaca Al-quran Ummi* (Surabaya: KPI, 2007), hal 4

Apabila ketiga kekuatan utama tersebut dimiliki oleh suatu lembaga pendidikan islam, maka bisa dipastikan lembaga pendidikan tersebut akan berhasil membentuk siswa yang qurani.

Namun, untuk membentuk suatu lembaga yang bermutu, suatu lembaga pendidikan harus dapat memenuhi 8 pilar bangunan sistem mutu Ummi, di antaranya adalah :

1. Sertifikasi guru
2. Tahapan baik dan benar
3. Target jelas dan terukur
4. Mastery learning yang konsisten
5. Waktu memadai
6. Quality control yang intensif
7. Rasio guru dan siswa proporsional
8. Progress report setiap siswa

Sedangkan metode-metode mengajar dalam ummi antara lain:

- a. Private/ Individual
- b. Klasikal individual
- c. Klasikal baca simak
- d. Klasikal baca simak murni

6. Metode Dalam Membaca Al-Qur'an

Metode adalah jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan. Oleh sebab itu metode sangatlah penting dalam pendidikan. Dalam kenyataannya materi pendidikan tidaklah mungkin terlaksana secara

efektif dan efisien, jika seorang guru tidak menggunakan metode yang dapat membuat seorang siswa memahami atau mengerti apa yang disampaikan oleh seorang guru. Seorang guru haruslah memiliki metode efektif yang bisa memotivasi anak-anak untuk mencintai, membaca dan menjaga Al-Quran, sehingga dari kalangan pendidik tidak lagi mengeluh tentang anak-anak atau siswa yang tidak menyukai atau meremehkan kajian Al-Quran.²⁶ Begitu pula dengan pengajaran yang juga memerlukan metode yang mempermudah dalam menyampaikan materi, agar siswa dapat memahami dan mengerti. Metode-metode yang digunakan membaca AL-Quran juga tidak lepas hubungan dengan masalah tempo ini. Ada empat tingkat tempo yang telah disepakati oleh ahli Tajwid yaitu:

1. At-Tartil

Membaca dengan pelan dan tenang, mengeluarkan setiap huruf dan makrajahnya dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya, baik asli maupun baru datang (hukum-hukumnya) serta memperhatikan makna (ayat). Dalam pandangan Abdullah bin Ahmad an-Nasafi (tartil) adalah memperjelas semua bacaan huruf hijaiyah, memelihara tempat-tempat menghentikan bacaan (waqaf), dan menyempurnakan harokat dalam bacaan. Sementara Sayyidina Ali bin Abi Thalib menyampaikan “tartil” dengan tajwid, memperbaiki bacaan-bacaan, huruf-huruf dan mengenal tempat-tempat berhenti (waqaf). Berbeda dengan Ibnu Katsir yang mengartikan (tartil) sebagai bacaan perlahan-lahan yang dapat

²⁶ Muhammad fandi Ats-Tsuwani, *10 Metode Agar Anak Mencintai Al-Quran* terj., Dwi Ratnasari (Yogyakarta: Al-Ajda Press, 2009), hal 18

membantu menuju tingkat pemahaman dan perenungan Al-Quran. Sejalan dengan Ibnu Katsir, Fakhurr Rozy dalam tafsirnya mengatakan (tartil) adalah penjelasan yang menyempurnakan bacaan semua huruf dengan memberikan semua hak-haknya dengan cara tidak tergesa gesa dalam membaca Al-Quran.²⁷

2. Al-Hard

Membaca dengan cepat dengan masih menjaga hukum-hukum bacaannya.

3. At-Tadwir

Bacaan tidak sedang terlalu cepat dan tidak terlalu pelan, tetapi pertengahan antara keduanya.

4. At-Tahqiq

Membaca seperti halnya tartil, namun lebih tenang dan perlahan-lahan. Tempo ini hanya boleh dipakai untuk belajar (latihan) dan mengajar. Dan tidak boleh dipakai pada waktu sholat atau menjadi imam.²⁸

Dalam proses pembelajaran pada lembaga formal dan pada tingkat pendidikan lanjutan, tahapan-tahapan itu bisa saja dilakukan secara simultan. Artinya kemampuan membaca dan menulis sebagai kemampuan pokok dalam pembelajaran suatu bahasa bisa dilakukan secara integral dimana kemampuan satu dan lainnya dapat saling mendukung. Secara umum bagi pemula harus bisa membaca dengan lancar (menguasai huruf hijaiyah dan tanda baca). Dengan rincian

²⁷ Sirojuddin AS, *Tuntunan Membaca Al-Quran dengan Tartil*, (Bandung: Mizan, 2005), hal 7-8

²⁸ Moh. Wahyudin, *Ilmu Tajwid Plus*, (Surabaya: halim jaya,2007), hal 9

dapat membaca dan memahami fungsi tanda baca, pertemuan kedua untuk melatih dan melancarkan huruf

Hijaiyah dan fungsi tanda baca yang sudah disediakan.

5. Kesulitan-Kesulitan Dalam Membaca Al-Qur'an.

Membaca hakekatnya adalah proses komunikasi antara pembaca dengan penulis melalui teks yang ditulisnya, maka secara langsung di dalamnya ada hubungan kognitif antara bahasa lisan dengan bahasa tulis. Kegiatan membaca melibatkan tiga unsur, yaitu makna sebagai unsure isi bacaan, kata sebagai unsure yang membawa makna, dan simbol tertulis sebagai unsure visual.²⁹

Kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Quran adalah dasar untuk memahami apa yang terkandung dalam Al-Quran. Kemampuan membaca Al-Quran pada peserta didik hendaknya dibentuk dan dilatih pada masa balita. Jika pelatihan membaca Al-Quran ini mulai ketika anak mulai beranjak dewasa atau remaja maka proses pembelajaran yang akan di lakukan cenderung lebih sulit dari pada di lakukan pada masa anak-anak.

Membaca merupakan aktifitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktifitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktifitas mental mencakup ingatan dan pemahaman. Orang dapat membaca dengan baik jika mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah, mengingat simbol-simbol bahasa dengan tepat, dan memiliki penalaran

²⁹ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: thn 2011) hal. 143

yang cukup untuk memahami bacaan.³⁰ Meskipun tujuan akhir membaca adalah untuk memahami isi bacaan, tujuan semacam itu ternyata belum dapat sepenuhnya dicapai oleh anak-anak, terutama pada saat awal pelajaran membaca. Banyak anak yang dapat membaca secara lancar tetapi tidak memahami isi apa yang mereka baca. Ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca bukan hanya terkait erat dengan kemampuan gerak motoric mata tetapi juga tahap perkembangan kognitif. Mempersiapkan anak untuk belajar membaca merupakan suatu proses yang sangat panjang. Itu mengapa dalam Islam anak harus mulai dididik mulai mereka masih dalam kandungan. Seorang anak akan sulit untuk membaca Al-Quran jika telinga mereka tidak biasa untuk mendengar ayat-ayat suci Al-Quran. Islam selalu menganjurkan bagi ibu yang sedang mengandung agar mereka memperbanyak ibadah. Salah satu bentuk ibadah dan pendidikan prenatal yang dilakukan seorang ibu pada

Jika masih dalam kandungan janin sudah biasa didengarkan bacaan Al-Quran, maka begitu pada usia anak-anak mereka dilatih untuk mengenal huruf hijaiyah mereka akan lebih mudah untuk menangkap apa yang telah diajarkan pada mereka. Ini adalah sebuah langkah awal yang baik bagi seorang anak dalam belajar membaca Al-Quran. Hal ini terjadi karena, janin yang ada pada ibu dapat merespon apa yang terjadi pada sekeliling mereka. Terdapat lima tahapan dalam perkembangan membaca, yaitu kesiapan membaca, membaca permulaan, keterampilan membaca cepat, membaca luas, dan membaca yang sesungguhnya.³¹

³⁰ Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: t.p 2012) hal. 158

³¹ Ibid.hal.159

Anak yang kesulitan membaca sering memperlihatkan kebiasaan membaca yang tidak wajar. Mereka sering memperlihatkan adanya gerakan-gerakan yang penuh dengan ketegangan seperti mengeryitkan kening, gelisah, irama suara meninggi, atau menggigit bibir. Mereka juga sering memperlihatkan adanya perasaan tidak aman yang ditandai dengan perilaku menolak untuk membaca, menangis, atau mencoba melawan guru.

Anak berkesulitan membaca sering mengalami kekeliruan dalam mengenal kata. Kekeliruan jenis ini mencakup penghilangan, penyisipan, penggantian, pembalikan, salah ucap, pengubahan tempat, tidak mengenal kata, dan tersentak-sentak. Penghilangan huruf atau kata sering dilakukan oleh anak berkesulitan belajar membaca karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa (fonik), dan bentuk kalimat.

Dalam membaca Al-Quran terkadang mengalami kesulitan sebagai berikut:

1. Sulit memca Al-Qur'an secara fashohah

Pada umum nya, fashohah diartikan kesempurnaan membaca dari seseorang akan cara melafalkan seluruh huruf hijaiyah yang ada di dalam Al-Quran. jika seseorang itu mampu membaca Al-Quran dengan benar sesuai pelafalannya, maka orang tersebut dapat dikatakan fasih membaca Al-Quran.

Sedangkan pengertian secara luas adalah fashohah juga meliputi penguasaan di bidang *Al-Waqfu Wal Ibtida'* dalam hal ini yang

terpenting adalah ketelitian akan harkat dan penguasaan kalimat serta ayat-ayat yang ada di dalam Al-Quran.³²

Fasih dalam membaca Al-Qur'an maksudnya terang atau jelas dalam pelafalan atau pengucapan lisan ketika membaca Al-Quran. Membaca Al-Quran berbeda dengan membaca bacaan apapun, karena isinya merupakan kalam Allah SWT. yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi dan dijelaskan secara terperinci, yang berasal dari Dzat Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Karena itu cara membacanya tidak lepas dari adab yang bersifat dzahir maupun batin.

Diantara yang bersifat dzahir adalah membaca Al-Quran secara tartil. Makna tartil dalam membaca ialah membaca dengan perlahan-lahan tidak terburu-buru dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifatnya sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid.

2. Sulit menerapkan Tajwid dalam membaca Al-Qur'an

Dalam membaca Al-Qur'an seseorang hendaknya bisa menguasai Tajwid dengan baik dan benar. Maksud dari penguasaan ilmu tajwid secara teori dan praktek di sini adalah agar terhindar dari kesalahan dalam membaca Al-Quran. Adapun pengertian dari ilmu tajwid itu sendiri adalah pengetahuan tentang kaidah serta cara membaca Al-Quran³³ dengan sebaik-baiknya dan hukum dari belajar ilmu tajwid adalah fardlu kifayah, sedangkan membaca Al-Quran dengan

³² Ahmad Munir Dan Sudarsono, *Ilmu Tajwid Dan Seni Baca Al-quran* (Jakarta : PT Rieneka Cipta, 1994), hal 71

³³ Imam Zarkasyi, *Tajwid*, (Ponorogo: Timamrimurni Press, t.h), hal 6

baik(sesuai dengan ilmu tajwid) itu hukumnya fardlu ain. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Muzzammil ayat 4 :

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

”atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al-Quran itu dengan perlahan-lahan”.³⁴

3. Sulit menerapkan mkharijul khuruf dalam membaca Al-Qur’an.

Sebelum membaca Al-Qur’an, sebaiknya seseorang terlebih dahulu mengetahui makhraj dan sifat-sifat huruf. Sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid. Makharijul huruf menurut bahasa adalah membunyikan huruf sedangkan menurut istilah makharijul huruf adalah menyebutkan atau membunyikan huruf huruf yang ada dalam Al-Qur’an.³⁵

Artinya disini adalah mampu mengucapkan atau melafadzkan huruf hijaiyyah dengan baik dan benar sesuai dengan makhrojnya, sebab apabila salah dalam mengucapkan atau membunyikan huruf maka otomatis makna atau arti dari ayat yang diucapkan tersebut akan berganti dan tidak sesuai dengan makna yang sebenarnya, dan apabila terus berkelanjutan tanpa adanya usaha untuk memperbaiki maka Al-Quran yang dibacanya tersebut tidak akan mendapat pahala, bahkan menjadi dosa.

C. Penelitian Terdahulu

Sekripsi yang berjudul “Ustadz/Ustazah TPQ dalam Meningkatkan

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung, Penerbit Diponegoro,2008), hal 574

³⁵ A.Munnir dkk, *Ilmu Tajwid dan Seni dalam Al-Quran*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 1994), hal 10

Kualitas Membaca Al-Quran Sesuai Ilmu Tajwid Pada Santri TPQ Tarbiyatul Athfal Di Desa Suko Sewu Gandusari Blitar Tahun 2015”. Oleh Sri Wahyuni, NIM.3211113025, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2015.

Hasil penelitian: 1. dengan menggunakan materi yang menunjang untuk bisa membaca Al-Quran dengan tepat antara lain: a) materi menghafal surah-surah pendek, b) materi membaca dengan cepat dan terjemahannya. 2. upaya yang dilakukan Guru dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al- Quran berupa metode An-Nahdiyah dan melaksanakan dua program yaitu program buku paket dan sorogan yang ditengah program tersebut diselingi Juz Amma. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni perbedaannya dengan skripsi peneliti adalah lokasi penelitian, jika Sri Wahyuni berlokasi di TPQ Peneliti disini Berlokasi di MTs, dan juga berbeda dalam titik permasalahan kalau Dwi Wahyuni menekan kan pada peningkatan kualitas membaca Al-Quran disini Peneliti menekankan pada cara mengatasi kesulitan membaca Al-Quran siswa.

Skripsi yang Berjudul “Strategi guru Al-Quran Hadist dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Membaca Al-Quran pada Siswa di MTs Sultan Agung Jabalsari Tulungagung” Oleh Chusnul Laili Kusna, NIM.2811123066, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2016.

Hasil penelitian: 1. Strategi guru Al-Quran Hadist dalam menumbuhkan motivasi belajar membaca Al-Quran, Yaitu: Memberikan arahan, melalui

pembiasaan, melalui pengawasan, memberikan pujian, memberikan nilai, memberikan hukuman, mengadakan kopetisi, dan menciptakan suasana pengajaran yang menyenangkan. 2. Usaha guru dalam menanamkan motivasi belajar membaca Al-Quran yaitu: a) mengadakan kerjasama lembaga dengan orang tua, mengadakan kerjasama dengan madrasah diniyah, dan mengadakan ekstrakurikuler tarti Al-Quran. Penelitian yang di lakukan oleh Chusnul Laili Khusna perbedaannya dengan sekripsi peneliti adalah lokasi penelitian jika Chusnul Laili Khusna bertempat di MTs Sultan Agung Jabalsari di sini peneliti penelitian bertempat di MTs Negeri 4 Tulungagung, dan juga berbeda dalam titik permasalahan jika Chusnul Laili Khusna menekankan pada strategi guru dalam menumbuhkan motivasi belajar membaca Al-Quran di sini peneliti lebih menekankan pada strategi dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Quran siswa MTs Negeri 4 Tulungagung.

Sri Wahyuni dan Chusnul Laili Kusna menggunakan istilah yang berbeda, kalau Sri Wahyuni menggunakan istilah *upaya* untuk meningkatkan kualitas membaca Al-Quran siswa sedangkan Chusnul Laili Kusna menggunakan istilah *strategi* untuk menumbuhkan motivasi membaca Al-Quran siswa. Menghasil hasil penelitian yang berbeda

Sri Wahyuni dengan istilah *upaya* memiliki hasil penelitian berupa metode yaitu: An-Nahdia dan buku paket, kemudian Chusnul Laili Kusna dengan istilah *strategi* memiliki hasil berupa praktek langsung yaitu: Memberikan arahan, melalui pembiasaan, melalui pengawasan, memberikan pujian, memberikan nilai, memberikan hukuman, mengadakan kopetisi, dan menciptakan suasana pengajaran yang menyenangkan.

Sedangkan penelitian disini menggunakan istilah Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi kesulitan Siswa Membaca Al-Qur'an di MTsN 6 Tulungagung.

Berikut adalah adalah tabel penelitian terdahulu guna mengetahui titik fokus permasalahan yang membedakan dengan penelitian yang diungkap sekarang :

Tabel Penelitian Terdahulu 2.1

Nama dan Nim	Sri Wahyuni / Nim : 3211113025
Judul Sekripsi	Ustaz/ ustazah TPQ dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid pada santri TPQ Tarbiyatul Adfal di desa suko sewu gendusari blitar tahun 2015
Lokasi Penelitian	TPQ Tarbiyatul Adfal di desa suko sewu gendusari blitar
Titik permasalahan	Peningkatan kualitas membaca Al-Qur'an

Tabel Penelitian Terdahulu 2.2

Nama dan Nim	Chusnul Laili kusna / Nim : 2811123066
Judul Sekripsi	Strategi guru al-qur'an hadis dalam menumbuhkan motivasi belajar membaca al-qur'an pada siswa di MTs sultan agung jabalsari tulungagung
Lokasi Penelitian	MTs sultan agung jabalsari tulungagung
Titik permasalahan	Strategi guru al-qur'an hadis dalam

	menumbuhkan motivasi belajar membaca al-qur'an pada siswa
--	---

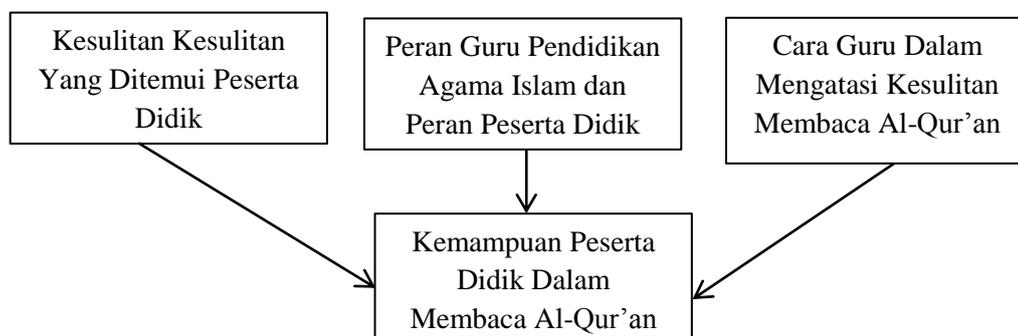
D. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konsteks khusus atau dimensi waktu). Harmon mendefinisikan paradigma sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.³⁶

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui tentang peran guru pendidikan agama islam dalam mengatasi kesulitan siswa membaca al-qur'an di MTsN 6 Tulungagung. Dalam mengatasi kesulitan membaca AL-Quran ada tiga kesulitan yaitu kesulitan menerakan tajwid, kesulitan menerapkan makharijul huruf, dan kesulitan membaca AL-Quran secara fashohah.

Adapun untuk lebih jelasnya, paradigma pada penelitian ini akan dikemukakan dengan sebuah bagan sebagai berikut:

E. Kerangka Berfikir 2.1



³⁶Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 49